

**MENCARI KEBERKAHAN DI KELENTENG TRIDARMA GIE HAP BIO
KOMUNIKASI RITUAL DALAM TRADISI *FANG SHENG* 方生
(Studi Etnografi Komunikasi pada Tradisi *Fang sheng* di Kelenteng Tridarma Gie
Hap Bio Kota Palembang Sumatera Selatan)**

***LOOKING FOR BLESSINGS AT TRIDARMA GIE HAP BIO COMMUNICATION
RITUAL IN THE FANG SHENG TRADITION 方生
(Ethnographic Study of Communication on the Fang sheng Tradition at Tridarma Gie
Hap Bio Temple, Palembang City, South Sumatra)***

Halima Tusakdiyah¹, Dr.Yenrizal,M.Si², Putri Citra Hati, M.Sos³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

¹diyahsakdiyah870@gmail.com; ²yenrizal_uin@radenfatah.ac.id; ³putricitrahati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This thesis aims to examine "Searching for Blessings in the Tridarma Gie Hap Bio Temple. Communication Rituals in the Fang sheng Tradition (Ethnographic Study of Communication in the Fang sheng Tradition in Tri Darma Gie Hap Bio Temple, Palembang City, South Sumatra)". The method used is a holistic ethnographic study method. Then use the theory of symbolic interaction and communication ethnography. Data obtained through observation techniques and interviews with informants. The results of this study are that there are two procedures in the fang sheng tradition, namely individually and led by monks or priests. Actions The experience of ritual communication in the fang sheng tradition has two forms of communication actions, namely verbal and non-verbal communication. Ethics in the fang sheng tradition contain several prohibitions and recommendations such as animals to be purchased, may not be purchased before the day of execution, are not allowed to catch, eat animals that have been released. Then animals whose habitat is in waters are highly recommended to be released in flowing rivers. Efforts to preserve the fang sheng tradition require self-awareness, the beliefs of each adherent, the mass media, outdoor practice, family, and frequent lectures. Parents have an important role in educating their children to be able to set a good example for their children.

Keywords: Buddhism, Ethnography, Rituals, Traditions.

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji tentang "Mencari Keberkahan Di Klenteng Tridarma Gie Hap Bio Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *fang sheng* (Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi *Fang sheng* Di Klenteng Tri Darma Gie Hap Bio Kota Palembang Sumatera Selatan)". Metode yang digunakan adalah metode studi etnografi holistic. Kemudian menggunakan teori interaksi simbolik dan etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara dengan informan. Hasil dari penelitian ini adalah Proses pelaksanaan terdapat dua tata cara dalam tradisi *fang sheng*, yakni secara individu dan dipimpin oleh biksu ataupun pandita. Tindakan Pengalaman komunikasi ritual dalam tradisi *fang sheng* terdapat dua bentuk tindakan komunikasi yakni komunikasi verbal dan non verbal. Etika dalam tradisi *fang sheng* terdapat beberapa larangan dan anjuran seperti hewan-hewan yang akan dibeli, tidak boleh dibeli sebelum hari pelaksanaan, tidak diperbolehkan untuk menangkap, memakan hewan yang telah mereka bebaskan. Kemudian hewan yang habitatnya di perairan sangat dianjurkan untuk dilepaskan di sungai yang mengalir. Upaya dalam pelestarian

tradisi *fang sheng* dibutuhkan kesadaran diri sendiri, keyakinan dari masing masing umat, media massa, pelaksanaan di alam terbuka, keluarga, serta sering mengikuti ceramah. Orang tua memiliki peran penting mendidik anaknya supaya mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya.

Kata Kunci: Budha, Etnografi, Ritual, Tradisi.

1. PENDAHULUAN

Banyaknya orang Tionghoa yang memilih untuk pindah ke luar negeri, budaya Tionghoa dapat ditemukan di seluruh dunia. Penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai luhur tercermin dalam budaya Tionghoa. Meskipun budaya Tionghoa adalah salah satu kebudayaan yang paling tua di dunia, yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, tapi budaya Tionghoa mampu bertahan hingga saat ini. Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat pendatang di kota Palembang yang akhirnya mendapat pengakuan sebagai salah satu etnis penduduk Indonesia setelah memenuhi persyaratan Undang-undang No.12 tahun 2006 tentang persyaratan kewarganegaraan. Secara umum diketahui bahwa masyarakat Tionghoa di kota Palembang mendominasi sebagai pelaku bisnis dan perdagangan (Effendi,2012:82).

Etnis tionghoa merupakan etnis yang sering dipandang sebelah mata, karena memang mereka pendatang dan minoritas di tengah-tengah pribumi, meski begitu kita tidak boleh menganggap remeh tentang mereka, karena jika ditelusuri lebih dalam etnis tionghoa punya magnet yang cukup kuat, selalu saja sesuatu yang sedikit akan menarik perhatian banyak orang, seperti halnya etnis tionghoa ini, karena sifat manusia yang selalu mencari sesuatu yang baru, sehingga banyak terjadi akulturasi dan asimilasi budaya, masjid-masjid berdiri dengan arsitektur dan model yang bercorak oriental, karena keunikan itulah yang menarik perhatian banyak orang (Suryadinata,2011:62).

Sebagai bangsa yang multi etnis, banyak etnis yang berdampingan di Indonesia dengan semboyannya bhinneka tunggal ika, banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang menggambarkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari etnis tionghoa, mereka yang hidup berdampingan dengan orang-orang pribumi menghasilkan banyak kebudayaan, seperti yang ada di daerah sumatera utara yang menjadikan bahasa hokkien medan, yang menjadi bahasa sehari-hari, tetapi meskipun sebagian dari mereka sudah membaaur dengan pribumi sebagian lagi tetap memilih menetap di daerah yang di dalamnya terdapat seluruh etnis tionghoa, seperti halnya etnis etnis pendatang yang lain yaitu etnis arab yang memiliki daerah atau kampung dan didalamnya terdapat Etnis yang seragam (Merinda,2013:7).

Meski yang kita kenal bahwa etnis tionghoa merupakan mereka yang bergelut di bidang usaha dan mereka terkenal dengan strategi-strategi mereka dalam berdagang tetapi mereka juga punya sisi lain yang mungkin kurang dikenal oleh masyarakat, warga Palembang punya cerita atau sejarah yang berkenaan tentang etnis tionghoa yaitu pulau kemaro, dimana dikisahkan ada seorang saudagar dari tiongkok yang mencintai wanita asli Palembang, sehingga warga Palembang sudah tidak asing lagi dengan etnis tionghoa (Wan Seng Ann,2013:200). Tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat tionghoa tidak serta-merta menjadi upacara keagamaan saja, tradisi-tradisi mereka sudah memiliki nilai komersil dan banyak menarik minat orang-orang untuk menyaksikannya, seperti tradisi dalam perayaan imlek, cap go meh termasuk juga *Fang sheng*. (M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak et al., 2022).

Tujuan dilakukan ritual tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada hewan untuk kembali ke habitatnya masing-masing agar mereka merenguk kembali kehidupan alam yang bebas dan bahagia. Hewan yang dilepas antara lain burung, ikan, penyu atau kura-kura. Semangat *Fang sheng* dalam Buddha Dharma adalah ajaran yang sangat menghargai kehidupan. Setiap makhluk hidup (sekecil apapun) adalah sama berharganya dengan diri kita. Buddha Dharma mengajarkan bahwa tidak ada seorangpun yang berhak mengakhiri kehidupan makhluk lain dengan alasan apapun.

Masyarakat di Kota Palembang, khususnya yang beragama Buddha, sudah tidak asing lagi

melakukan *Fang sheng*. Biasanya, masyarakat keturunan Tionghoa di Kota Palembang, melepaskan ikan, kura-kura, burung. Hewan-hewan yang sebelumnya dikurung, akan dilepaskan ke habitatnya. Masyarakat Tionghoa di Kota Palembang akan mencari hewan-hewan yang dikurung atau membutuhkan perlindungan manusia untuk kemudian dilepaskan ke alam liar. Sebelum hewan-hewan tersebut dilepaskan, hewan-hewan tersebut harus didoakan atau di sembayangkan terlebih dahulu, salah satu doa yang mereka panjatkan untuk hewan tersebut adalah agar saat reinkarnasi tidak menjadi hewan lagi, melainkan menjadi manusia atau dewa.

Dalam budaya Tionghoa, *Fang sheng* adalah kegiatan melepas hewan. "*Fang*" berarti melepas dan "*Sheng*" berarti makhluk hidup. Tradisi *Fang sheng* adalah membebaskan atau melepaskan hewan peliharaan dari kehidupan yang terbelenggu. Dengan tujuan yaitu agar orang yang melepaskan hewan itu mendapatkan keberuntungan yang baik dalam kehidupan mereka, seperti halnya hewan yang mereka bebaskan, akan membebaskan mereka dari setiap permasalahan yang ada. Salah satu daerah yang masih melakukan tradisi *Fang sheng* yakni, masyarakat etnis Tionghoa di Kelenteng Gie Hap Bio kota Palembang, Sumatera Selatan.

Menurut Rapanna (2016:4-6) bahwa Kearifan lokal merupakan budaya masa lalu yang harus selalu dijadikan pedoman hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal adalah suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang sudah berkembang sejak dahulu kala. Kearifan lokal merupakan sebuah pemikiran dari nilai-nilai yang diyakini masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Didalam kearifan lokal terkandung banyak nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan masyarakat dan norma-norma dalam kearifan lokal.

Sudah sejak ribuan tahun lalu tradisi *fang sheng* ada di Tionghoa, kemudian menjadi budaya tersendiri dan terbawa hingga turun temurun. Etnis Tionghoa percaya jika membebaskan hewan peliharaan akan membawa berkah dan akan dipermudahkan rezeki, sebuah perenungan, dan mencangkup keselamatan, pada umumnya hewan peliharaan yang dijadikan objek untuk melakukan tradisi *Fang sheng* tersebut yakni, burung pipit, kura-kura. akan tetapi pada saat melepaskan hewan peliharaan tidak harus burung pipit, melainkan pada saat pemilihan jenis hewan, yang akan dilepaskan sebenarnya disesuaikan dengan kondisi lokasi dan hewan yang ditemui. Karena makna dari *Fang sheng* ini sesungguhnya bertujuan membebaskan hewan ke habitat aslinya atau memberkan kesempatan agar hewan tersebut merasakan kehidupan yang sesungguhnya. Tradisi *Fang sheng* ini, tidak hanya dilakukan pada saat Imlek saja. Tetapi juga bisa dilakukan di hari lain seperti perayaan ulang tahun dan bisa juga dilakukan kapan pun, karena menurut kepercayaan masyarakat etnis tionghoa, tradisi *Fang sheng* ini merupakan berbelas kasih terhadap makhluk hidup. akan tetapi lebih afdol jika dilakukan pada saat tahun baru dan ziarah kubur. (Rivaldo Afliaditra et al., 2022)

Pentingnya budaya tradisi ini dalam masyarakat Tionghoa untuk melestarikan budaya turun temurun yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Saat ini masyarakat tionghoa enggan melestarikan budaya lokal ini dikarenakan kesibukan yang mereka lakukan setiap harinya seperti bekerja dan aktifitas lainnya sehingga tidak ada waktu untuk melestarikan tradisi lepas burung ini, tradisi lepas burung atau *Fang sheng* adalah menerbangkan burung pipit atau membebaskan hewan peliharaan dari kehidupan yang terbelenggu. Tradisi *fang sheng* ini merupakan berbelas kasih terhadap makhluk hidup. Tradisi *Fang sheng* ini merupakan Salah satu budaya Etnis Tionghoa yang sangat menarik untuk di kaji. Maka dari itu peneliti mengkaji lebih dalam tentang tradisi *Fang sheng* di kelenteng Tri Darma Gie Hap Bio, Kota Palembang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2015:68-69). Selain itu untuk lebih memperkuat gagasan atau argument penelitian secara ilmiah peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah studi

komunikasi dalam latar belakang dan kepercayaan sosial, dan budaya. (Putri Citra Hati & Annisa Kurniati, 2022) Pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, beliau menggambarkannya secara rinci dalam artikelnya berjudul 'Introduction: Toward Ethnographies of Communications' yang diterbitkan pada tahun 1964. Istilah 'etnografi komunikasi' berarti fitur-fitur berbeda dari pendekatan yang diambil untuk memahami bahasa dari perspektif antropologis. Awalnya disebut sebagai 'etnografi berbicara', Hymes memperluasnya pada tahun 1964 untuk memasukan aspek komunikasi verbal dan non-verbal. Menurut Hymes, istilah "etnografi komunikasi" diartikan sebagai sebuah ruang lingkup yang diperlukan wilayah penyelidikan. Studi etnografi yang menekankan aspek komunikasi dari beragam kompleksitas pola berkomunikasi di antara pihak-pihak yang berurusan atau melakukan proses komunikasi (Ray & Biswas, 2011:6).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Etnografi yaitu suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan dengan sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis dimana data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelenteng Tridarma Gie Hap Bio Talang Semut, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan, lokasi ini dijadikan objek penelitian disebabkan karena lokasinya yang sangat strategis dan banyak dikunjungi baik untuk beribadah. Dalam penelitian ini informan diambil dari pengunjung, humas klenteng tridarma gie hap bio, bikkhu, bikkhuni, pandita, ataupun masyarakat setempat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Pengalaman Komunikasi Ritual Tradisi Fang sheng*

Tradisi *fang sheng* berasal dari ajaran Buddha Mahayana di Tiongkok. Kata "Fang" berarti melepaskan dan "Shen" (Sheng) memiliki arti makhluk hidup. Jadi, jika dimaknai secara utuh, *Fang sheng* merupakan kegiatan melepas makhluk hidup yang dalam konteks ini adalah hewan. Makna tersirat dari *Fang sheng* ini adalah membebaskan kembali makhluk hidup (hewan) pada habitat aslinya. *Fang sheng* dipercaya memiliki pengaruh bagi kehidupan dan keberuntungan. Hewan yang biasa digunakan untuk tradisi *fang sheng* adalah burung, kura-kura (penyu), dan ikan. Tidak ada patokan jenis hewan khusus, tapi diharapkan agar hewan yang digunakan bukan berasal dari pedagang langganan. Alangkah baiknya, hewan tersebut dibeli secara random di setiap tahunnya. Tradisi *fang sheng* ini dilakukan oleh masyarakat etnis tionghoa yang mengajarkan *welas kasih* walaupun sebagaimana diketahui tradisi *fang sheng* inimemang asalnya dari agama Buddha, namun dalam praktiknya tradisi *fang sheng* ini dapat dilakukan oleh seluruh umat, akan tetapi terdapat tiga agama yang melaksanakan tradisi *fang sheng* yakni Budha, Taoisme, dan Konghucu. Pada dasarnya ketiga agama ini beribadah di tempat yang sama yakni klenteng. Ketiga agama ini mengajarkan *walas kasih* (mencintai sesama makhluk hidup).

Berdasarkan kisah yang ditulis dalam kitab Liezi (Agama Taoisme) menunjukkan bahwa tradisi membeli dan melepaskan binatang sudah dikenal kurang lebih 2300 tahun yang lampau di daratan Tiongkok dan dikitab tersebut menuliskan tentang tradisi *fang sheng* yang tertua dalam catatan sejarah Tiongkok dan kemungkinan bisa lebih dari 2300 tahun tradisi itu.

3.1.1 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Fang sheng

Ajaran cinta kasih universal (tanpa kondisi dan persyaratan apapun, pun tidak hanya terbatas pada manusia) yang dibabarkan oleh Buddha adalah ajaran yang ramah lingkungan. Tata cara pelaksanaan tradisi *fang sheng* diperoleh dari hasil pengamatan peneliti dilapangan dan wawancara, terdapat dua tata cara pelaksanaan yakni tata cara melakukan tradisi *fang sheng* secara individu dan tata cara yang dipimpin oleh biksu ataupun pandita.

3.1.1.1 Tradisi fang sheng dilakukan secara individu

Pada saat umat ingin melakukan kegiatan *fang sheng*, berikut langkah-langkah yang harus dilakukan yakni;

- a. Meluruskan niat
Pada saat akan melakukan *fang sheng* masing- masing individu biasanya sudah tertanam dalam diri mereka tujuan melakukan *fang sheng* tersebut. Karena *fang sheng* ini tidak hanya dilakukan pada saat hari-hari besar saja akan tetapi bisa dilakukan setiap saat dan bisa dilakukan dimana saja. Karena makna *fang sheng* adalah untuk mendapatkan karma baik.
- b. Menyiapkan hewan
Media dalam melakukan tradisi *fang sheng* ini yakni hewan, maka dari itu hal yang sangat penting dalam tradisi ini adanya keberadaan hewan yang akan dijadikan media pada saat melakukan tradisi *fang sheng*. Biasanya mendapatkan hewan yang akan dijadikan media dalam tradisi *fang sheng* ini, dipasar enam belas ilir, pasar burung dan bisa juga mendapatkannya dari seorang penjual keliling. Sebelum memulai ritual, hewan-hewan yang akan dilepaskan nantinya, harus dikumpulkan terlebih dahulu. Hewan-hewan yang akan dilepaskan di klenteng, Vihara dan sungai musi yakni, ada berbagai jenis burung, berbagai jenis ikan, kura-kura dan lainnya.
- c. Memilih tempat
Pada saat melakukan tradisi *fang sheng* umat dibebaskan melakukannya di manapun, akan tetapi biasanya akan dilakukan di klenteng, vihara dan sungai mengalir seperti sungai Musi yang berada di dekat pasar enam belas ilir. Untuk pelepasan hewan di vihara dan klenteng jenis hewan yang akan dilepaskan yakni burung. Selanjutnya untuk hewan yang habitatnya di perairan akan dilepaskan di sungai yang mengalir seperti ikan dan kura-kura.
- d. Berdoa
Sebelum melepaskan hewan, individu yang akan melakukan *fang sheng* akan berdoa sesuai yang mereka harapkan.
- e. Melepaskan hewan (*fang sheng*)
Melepaskan hewan yang sudah disediakan secara pelan-pelan kehabituanya.



Sumber : Dokumentasi peneliti dilapangan
Gambar 1. Pelepasan Hewan (*Fang sheng*)

Setelah melakukan rangkaian proses dalam melakukan fang sheng, tahap terakhir adalah melepaskan hewan sesuai habitatnya dan diakhiri dengan sikap anjali. Sebagai wujud rasa syukur karena diberikan umur panjang, kesembuhan, keselamatan maupun telah mencapai tujuan tertentu serta ingin mendapatkan karma baik.

3.1.1.2 Tradisi Fang Sheng Yang Dipimpin Biksu atau Pandita

Langkah selanjutnya, setelah peserta dan pemimpin ritual mengambil posisi masing-masing, maka ritual akan segera dimulai. Tata cara pelaksanaan *fang sheng* dijelaskan dalam bagan berikut ini:

- a. Nyanyian Pujian Kepada Buddha
Beberapa bentuk ajaran agama Buddha juga menggunakan nyanyian untuk tujuan ritualistik. Saat melaksanakan ritual *Fang sheng*, ritual dimulai dengan nyanyian pujian kepada Buddha yang memiliki makna sebagai sebuah bentuk rasa syukur umat kepada Buddha. Dalam Buddhisme, nyanyian adalah cara tradisional untuk mempersiapkan pikiran untuk meditasi.
- b. Pembacaan Mantra Pensucian
Setelah syair nyanyian kepada Buddha, dilanjutkan dengan pembacaan syair mantra pensucian yang memiliki arti sebagai mantra pensucian agar hewan-hewan yang dilepaskan suci. Disaat pembacaan mantra pensucian inilah, diwaktu yang bersamaan juga biksu atau pandita selaku pemimpin ritual, menyiramkan atau memercikkan air suci kepada hewan-hewan. Tujuannya agar hewan-hewan menjadi suci.
- c. Pembacaan Sutra (*Suta*)
Pembacaan *Suta* merupakan wacana yang berasal dari Sang Buddha atau satu dari pengikut terdekatnya. Semua itu, bahkan yang tidak dikatakan oleh Sang Buddha, dianggap sebagai *Buddhavacana* atau perkataan Sang Buddha, sama seperti layaknya naskah peraturan keagamaan. Penyusunan wacana Sang Buddha diatur berdasarkan cara penyampaiannya
- d. Mengundang Buddha Agar Hadir Turut Memberkati
Setelah pembacaan syair Sutra, selanjutnya yaitu pembacaan syair untuk mengundang Buddha agar hadir turut memberkati pelaksanaan ritual *Fang sheng* ini. *fang sheng* dapat dilakukan secara individu maupun dapat dilakukan dengan banyak orang (bersama-sama). Namun, dalam melakukan tradisi tersebut hendaknya dilakukan secara bersama-sama, islam juga mengajarkan bahwa shalat yang dilakukan bersama-sama (berjamaah) pahalanya 27 kali lipat dari pada orang yang melakukan shalat sendirian. Dalam pelaksanaannya *fang sheng* pada Klenteng Tri Darma Gie Hap Bio untuk beberapa bulan terakhir dilakukan secara individu karena Klenteng Tri Darma Gie Hap Bio masih dalam proses renovasi serta pengurus dari Klenteng Tri Darma Gie Hap Bio masih dalam proses pemilihan.
- e. Syair Penjelasan Tentang Cinta Kasih
Dalam keyakinan umat Buddha, cinta kasih disebut juga *metta*. Cinta kasih yang diajarkan oleh Sang Buddha adalah cinta kasih yang universal. Dijelaskan dalam *Metta Sutta*, Khuddakapanha, Khuddaka Nikaya : “Cinta kasih adalah bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan nyawanya, melindungi putra tunggalnya.” Dengan melakukan *Fang sheng*, artinya telah menyalurkan cinta kasih kepada makhluk hidup khususnya hewan.
- f. Syair Pertobatan
Pertobatan merupakan aktivitas meninjau atau menelaah tindakan-tindakan yang pernah diperbuat atau menyesali kesalahan-kesalahan pada masa lampau, yang disertai dengan komitmen untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketika seseorang bertobat, ia telah sadar bahwa ia bertekad tidak akan pernah mengulangi pelanggaran-pelanggarannya pada masa lalu. Ia bertekad melepaskan diri dari semua sumber karma buruk, dari kegelapan batin dan kebingungan, dari kesombongan, iri hati, cemburu dan semua hal lain yang telah diperbuatnya dalam kesalahan itu. Ketika seseorang bertekad untuk sepenuhnya memutuskan hubungan dengan semua pelanggaran, maka ia dapat dikatakan telah bertobat.
- g. Tri Sarana atau Meminta Perlindungan Kepada Buddha Tiga perlindungan atau Trisarana adalah Berlingung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Hal tersebut merupakan pernyataan yang diucapkan oleh seseorang yang menyatakan diri sebagai umat Buddha. Berikut Tiga perlindungan atau Trisarana yang terdapat dalam syair meminta perlindungan kepada Buddha:
 - 1) **Pernyataan**
”*Buddha! Saya sedang berbicara tentang dua belas penyebab dan kondisi, fase kelahiran dan kematian. Beri tahu Anda hukum kelahiran dan kematian, dan sadari*

hukum kelahiran dan kematian. Tempatnya sudah final, tempatnya bersih, dan tempatnya nyaman. Satu yang tertinggi, semua yang tertinggi, satu murni, satu kebebasan, semua kebebasan menyatukan semua Buddha dan mewujudkan Nirvana”.

2) **Kehidupan**

“Apa yang disebut ketidaktahuan dari takdir pertemuan, aksi takdir pertemuan, kesadaran takdir pertemuan dan bentuk, nama dan bentuk takdir pertemuan enam faktor, enam faktor takdir pertemuan, kontak perasaan takdir pertemuan, cinta takdir pertemuan, cinta ditakdirkan untuk mengambil, menjalani takdir takdir, kehidupan takdir pertemuan, kelahiran ditakdirkan untuk mati, kekhawatiran dan penderitaan”.

3) **Fase Kepunahan**

“Apa yang disebut ketidaktahuan dipadamkan, tindakan dipadamkan, tindakan dipadamkan, nama dan bentuk dipadamkan, nama dan bentuk dipadamkan, enam masuk dan lenyap, enam masuk dan padam disentuh, sentuhan dipadamkan, cinta dipadamkan, dan yang padam dipadamkan. Jika kamu mengambil dan mati, kamu akan mati, jika kamu mati, kamu akan mati. Ketidaktahuan dan aseksualitas adalah tubuh tak tergoyahkan dari semua Buddha. Jika Anda menunggu kemelekatan, Anda akan menjadi bodoh”.

h. **Membabarkan Dhamma**

Dhamma berasal dari bahasa Pali yang berarti Hukum atau Aturan dalam agama Buddha. Dhamma berarti ajaran Sang Buddhayang berisikan kebenaran tertinggi yang membimbing manusia untuk mencapai kebebasan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Aqiong, maksud dari membabarkan dhamma yaitu menjeleskan kepada semua makhluk hidup tentang asal mula kehidupan dan cara mengakhiri penderitaan dalam kehidupan. Selanjutnya terdapat syair ikrar, dalam pelaksanaan ritual *Fang sheng* ini, syair ikrar merupakan sebuah perjanjian untuk umat yang mengikuti ritual agar mau menolong lebih banyak makhluk hidup lagi, khususnya hewan-hewan. Setelah syair ikrar dibacakan, selanjutnya berkeliling mengelilingi hewan-hewan yang akan dilepaskan tersebut sambil memercikkan hewan-hewan tersebut dengan air suci.

Setelah melakukan pelafalan nama Buddha sambil mensucikan hewan-hewan, peserta ritual kembali berbaris, kemudian membacakan syair pelimpahan jasa. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Yansen, pelimpahan jasa yaitu kebaikan berupa pahala yang telah dilaksanakan dari pelaksanaan *Fang sheng* ini, akan dibagi rata ke semua makhluk hidup kembali, kepada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.

i. **Pelepasan Hewan (*Fang sheng*)**

Setelah semua ritual terlaksana dengan baik, ini adalah tahap yang terakhir yaitu pelepasan hewan-hewan. Biasanya jenis hewan yang biasa dijadikan media dalam ritual ini yakni, burung, ikan, kura-kura, siput. Tentu saja hewan-hewan tersebut dilepaskan ditempat yang berbeda-beda sesuai dengan habitatnya masing-masing, kecuali burung-burung. Kalau burung-burung bisa langsung dilepaskan bersama-sama oleh seluruh umat yang mengikuti ritual di Klenteng Tri Darma Gie Hap Bio.

Hewan-hewan yang lainnya seperti ikan-ikan, kura-kura, dan siput, tentu saja dilepaskan di daerah perairan. Hewan-hewan yang dilepaskan tersebut harus dilepaskan di habitatnya masing masing, jika tidak sesuai dengan habitatnya, hewan hewan tersebut pastinya tidak akan berumur panjang. Hewan-hewan yang tidak dilepaskan di Klenteng, biasanya dilepaskan di Sungai Musi Kota Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilapangan, tempat dilepaskan hewan-hewan tersebut tidak terus menerus harus ditempat itu saja, terkadang juga di aliran Sungai Musi.

Fungsi dari tradisi *fang sheng* yang ada pada masyarakat Tionghoa khususnya memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan niat orang yang akan melakukan tradisi *fang sheng* ini, masyarakat Tionghoa beranggapan bahwa dengan pembebasan hewan tersebut, diharapkan dapat dimudahkan rezeki, di panjangkan umur, dilapangkan urusan, diberkahi seluruh kegiatan yang dilakukan, dan lain sebagainya. *Fang sheng* sendiri merupakan perluasan dari sila untuk tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup serta menjadi sebuah solusi untuk mengembalikan ekosistem sehingga kepunahan spesies-spesies karena ulah manusia dapat dihindarkan.

3.1.2 Tindakan Komunikasi Ritual dalam Tradisi Fang sheng

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan atau tulisan) ataupun non verbal (tidak dalam bentuk kata-kata misalnya dalam gestur, sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti). Tindakan komunikasi ritual dalam tradisi *fang sheng* terdapat dua bentuk tindakan komunikasi yakni komunikasi verbal dan non verbal, berikut penjelasan:

3.1.2.1 Tindakan Komunikasi Ritual Fang sheng secara verbal

Komunikasi verbal sebagian besar terjadi dalam situasi tatap muka langsung, berbicara melalui telepon, menulis surat kepada seseorang, sekelompok orang atau organisasi. Faktor yang paling penting dalam komunikasi verbal adalah adanya simbol-simbol verbal dalam pesan yang disampaikan seperti penggunaan bahasa lewat susunan kata atau kalimat. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwasannya tradisi *fang sheng* ini dilakukan dengan adanya nyanyian kepada budha , membaca Mantra pensucian, membaca beberapa syair, membabarkan dhama, dan pembacaan sutra yang memiliki makna untuk mengagungkan para dewa untuk mendapatkan karma baik.

3.1.2.2 Tindakan Komunikasi Ritual Fang sheng secara Non-Verbal

Komunikasi nonverbal adalah metode berkomunikasi dengan orang lain tanpa menggunakan kata-kata, melainkan tindakan. Misalnya, menggunakan gerakan tangan untuk menunjuk dan meminta sesuatu, melakukan kontak mata, sentuhan, mikro ekspresi, bahasa tubuh dan simbol-simbol. Dalam tradisi *fang sheng* terdapat komunikasi ritual secara nonverbal yakni terdapat berbagai simbol seperti bunga-bunga, buah-buahan, dupa, lilin dan air. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada beberapa narasumber mengenai tindakan komunikasi secara nonverbal dalam tradisi *fang sheng* maka didapat hal sebagai berikut:

- Namaskara Mudra** Sikap hormat melalui cakupan tangan, sehingga telapak tangan dan jari saling bersentuhan, dan diletakkan di depan dada. Sikap tubuh ini disebut *Anjali Mudra* atau *Pranamasana*, dan dapat dilakukan tanpa kata-kata namun sudah mengandung arti yang disampaikan salam tersebut. Melambangkan keselamatan, harapan. Para Buddha (dalam rupa patung Buddha) tidak lagi menggunakan sikap ini karena para Buddha tidak lagi memiliki keinginan atas apapun.
- Lilin** artinya untuk penerangan dan ini bermakna agar kita terus diberikan penerangan ketika menjalani kehidupan,
- Dupa** bertujuan untuk menambah konsentrasi ketika berdoa. Dupa melambangkan keharuman nama baik seseorang. Aroma dupa yang dibawa angin akan tercium ke tempat yang jauh, tetapi tidak tercium di tempat yang berlawanan dengan arah angin
- Buah** biasanya umat yang datang untuk beribadah ke klenteng membawa berbagai macam buah dengan warna yang berbeda, di antaranya apel yang mewakili warna merah, pir warna putih, dan jeruk warna kuning. Paling tidak ada lima warna, buahnya bisa berbagai macam. Tetapi ada

yang membawa satu buah kegemaran keluarga, selanjutnya dibawa pulang untuk dinikmati bersama. Maksudnya agar keluarga tersebut diberikan keselamatan.

- e. **Bunga teratai** Bunga teratai merupakan simbol dari kemurnian dan kelahiran yang mulia, sebagai mana ia tidak tercemar oleh endapan-endapan lumpur di mana ia tumbuh. Mereka yang telah mengikuti ajaran Sang Buddha diharapkan dapat menjadi seperti teratai ini, tetap murni dalam kehidupan duniawi yang penuh dengan godaan.
- f. **Air** mengandung makna kesejukan, kesuburan, kebahagiaan, dan rendah hati serta tidak sombong dalam kehidupan umat manusia. Dalam tradisi *fang sheng* air yang sudah dibacakan mantra penyucian digunakan untuk menyucikan hewan yang akan dilepaskan dengan cara dipercikkan kepada hewan tersebut.

Dalam melakukan *fang sheng* sebaiknya terdapat buah-buahan, dupa di atas meja pemimpin ritual, hal tersebut memang bukanlah hal wajib untuk pelaksanaan *fang sheng*, tetapi hal tersebut wajib ada saat melaksanakan upacara atau ritual apapun dalam agama Buddha, secara tidak langsung dalam melakukan tradisi *fang sheng* sebaiknya disiapkan baik berupa patung Buddha, bunga-bunga, buah-buahan, dupa, lilin dan air.

3.2 Etika Komunikasi Ritual dalam tradisi Fang sheng

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan serta wawancara kepada beberapa narasumber yang sudah mengetahui ilmu secara luas tentang tradisi *fang sheng*. Berikut etika dalam pelaksanaan tradisi *fang sheng* di klenteng Tri Darma Gie Hap Bio.

3.2.1 Larangan membeli hewan sebelum hari H dalam tradisi fang sheng

Dalam pelaksanaan tradisi *fang sheng* umat tidak diperbolehkan memesan terlebih dahulu hewan yang akan menjadi media dalam melakukan *fang sheng*, berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan etnis tionghoa tidak diperkenankan untuk memesan hewan untuk dilepaskan kembali karena bagi etnis tionghoa ketika memesan hewan untuk tradisi *fang sheng* tersebut sama artinya menggandakan siksaan terhadap hewan tersebut, pada saat kita memesan hewan tersebut pastinya pedagang akan menangkap hewan yang dipesan, maka dari itu etnis tionghoa melarang memesan hewan untuk *fang sheng*.

3.2.2 Larangan menangkap kembali hewan yang sudah dibebaskan

Dalam ajaran budha, pada saat seseorang melakukan *fang sheng* tidak diperbolehkan menangkap hewan yang sudah dibebaskan. karena tujuan dari *fang sheng* ini adalah untuk melepaskan hewan yang terbelenggu dan aplikasi dari sila bentuk cinta kasih sesama makhluk atau *metta* dan berharap *reikarnasi* mendapatkan hidup yang lebih baik.

3.2.3 Larangan memakan hewan yang sudah dibebaskan

Dalam ajaran budha seorang yang berniat melakukan *fang sheng* atau melepaskan hewan dengan tujuan akan mendapatkan karma baik, pada saat pelaksanaannya terdapat etika bahwa dilarang memakan hewan yang sudah dibebaskan.

3.2.4 Dianjurkan melepaskan hewan yang hidup di air dilepaskan di sungai yang mengalir

Anjuran pada saat akan melakukan *fang sheng* hewan yang habitatnya dari air seperti ikan, kura-kura, labi-labi, dll. Pemilihan tempat yang akan kita jadikan tempat pelepasan lebih baik di

sungai yang mengalir, alasannya agar bisa berkembang biak dengan baik dan sulit untuk ditangkap kembali.

3.3 Upaya Masyarakat Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Fang sheng

Alam semesta dan manusia memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam *Agganna sutta* dijelaskan hubungan timbal balik antara perilaku manusia dan evolusi perkembangan tumbuh tumbuhan. Jenis padi (sali) pada awalnya berupa butiran yang bersih tanpa sekam.

Pada awalnya, manusia mengambil butiran-butiran tersebut sesuai kebutuhan. Kemudian timbul dalam pikiran manusia, mengumpulkan padi yang cukup untuk makan siang dan makan malam sekaligus. Berikutnya manusia berpikir akan mengambilnya dan dikumpulkan untuk dua hari, empat hari, delapan hari, dan seterusnya. Sejak itu manusia mulai menimbun padi. Padi yang telah dituai tidak tumbuh kembali. Sebagai akibat dari keserakahan tersebut, manusia harus menanam dan menunggu cukup lama hingga padi yang ditanamnya berbuah. Batang-batang padi mulai tumbuh berumpun. Lalu, butir-butir padi pun berkulit sekam. Dalam melestarikan tradisi fang sheng masyarakat etnis tionghoa ada berbagai cara untuk tetap mempertahankannya yakni sebagai berikut:

3.3.1 Pelestarian Melalui Keturunan secara turun temurun

Seiring berkembangnya zaman dan pergantian generasi, ada kalanya tradisi yang telah dipertahankan dan dijaga dengan baik oleh para leluhur secara perlahan-lahan mulai luntur. Generasi muda, karena pengaruh dari budaya modern yang kembang serta disukai mereka, sedikit demi sedikit mulai melupakan dan tidak meminati budaya tradisi sendiri. Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka tidak mustahil warisan budaya tersebut akan punah dengan cepat.

3.3.2 Pelestarian Melalui Ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi itu diterima oleh sekelompok subjek. Metode ceramah paling sering dipakai, terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis ataupun sebagai pengantar ke arah praktik, meskipun dianggap tradisional, metode ini tetap populer (Danim, 2013: 36). Maka dari itu Upaya dalam mempertahankan sebuah tradisi yang ada dalam masyarakat tionghoa salah satunya tradisi *fang sheng*, salah satu cara yang efektif dalam pelestarian yakni melalui Ceramah.

3.3.3 Pelestarian Melalui Media Massa

Pentingnya media massa terutama secara online saat ini, terutama penyajian informasi dibidang kebudayaan khususnya tradisi *fang sheng*. Dengan memanfaatkan media sosial, kita bisa memposting foto maupun video kesenian lokal dan budaya daerah Indonesia. Dengan memposting hal tersebut, maka secara tidak langsung sudah memperkenalkan budaya ataupun tradisi ke masyarakat luas. Dari hasil pengamatan dilapangan pelestarian melalui media massa sangat efektif dan efisien terutama untuk kalangan anak-anak muda.

3.3.4 Pelestarian dilaksanakan di alam terbuka

Dalam pelaksanaan *fang sheng* biasanya dilakukan di vihara, klenteng dan diperbolehkan juga di alam terbuka. *Fang sheng* yang dilakukan di alam terbuka biasanya hewan yang habitatnya berasal dari daerah perairan yakni seperti ikan dan kura-kura. *Fang sheng* tidak bisa dilakukan di daerah vihara dan klenteng jika habitatnya dari perairan karena dalam pelaksanaan

fang sheng ada anjuran bahwasanya hewan yang hidup di air harus dilepaskan di sungai yang mengalir agar tidak mudah di tangkap kembali. Selain itu dengan pelaksanaan *fang sheng* dilakukan di alam terbuka membuat masyarakat bisa melihat kegiatan *fang sheng*.

3.3.5 Pelestarian melalui hari-hari besar etnis Tionghoa

Upaya dalam melestarikan tradisi *fang sheng* dapat dilakukan dalam sebuah hari-hari besar tionghoa seperti imlek, cheng beng, dll, yang terkadang sering juga di singgung dalam pembicaraan.

Dalam melestarikan *fang sheng* dibutuhkan kesadaran diri, keyakinan dari masing masing umat, media massa, pelaksanaan di alam terbuka, keluarga, serta sering mengikuti ceramah. Orang tua memiliki peran penting mendidik anaknya supaya mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya dan mampu mengajak anaknya untuk melakukan sesuatu yang baik. selain itu tempat ibadah seperti klenteng dan vihara memiliki peran penting dalam melestarikan suatu ajaran dengan cara rutin dalam melakukan kegiatan, baik dalam peringatan hari besar maupun lainnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dilapangan yang telah di lakukan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Fang sheng* merupakan perluasan dari sila untuk tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup. Dalam pengalaman Tradisi *fang sheng* terdapat dua proses komunikasi ritual yakni proses komunikasi ritual *fang sheng* yang dilakukan sendiri dan proses komunikasi ritual *fang sheng* yang dipimpin biksu ataupun pandita. Tindakan komunikasi ritual dalam tradisi *fang sheng* terdiri dari dua tindakan komunikasi ritual yakni tindakan secara verbal dan nonverbal. Tindakan Komunikasi ritual secara verbal terdapat nyanyian kepada budha , membaca Mantra pensucian, membaca beberapa syair, membabarkan dhama, dan pembacaan sutra. Kemudian tindakan komunikasi ritual secara nonverbal dalam tradisi *fang sheng* terdapat bunga-bunga, buah-buahan, dupa, lilin dan air pensucian
- b. Etika dalam pelaksanaan tradisi *fang sheng* terdapat beberapa larangan dan anjuran seperti hewan-hewan yang akan dibeli, tidak boleh dibeli sebelum hari pelaksanaan, selanjutnya tidak diperbolehkan untuk menangkap ataupun memakan hewan yang telah mereka bebaskan. Kemudian hewan yang habitatnya di perairan, agar tidak mudah ditangkap kembali hewan tersebut sangat dianjurkan untuk dilepaskan di sungai yang mengalir.
- c. Dalam melestarikan *fang sheng* dibutuhkan kesadaran diri, keyakinan dari masing masing umat, media massa, pelaksanaan di alam terbuka, keluarga, serta sering mengikuti ceramah. Orang tua memiliki peran penting mendidik anaknya supaya mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya dan mampu mengajak anaknya untuk melakukan sesuatu yang baik. selain itu tempat ibadah seperti klenteng dan vihara memiliki peran penting dalam melestarikan suatu ajaran dengan cara rutin dalam melakukan kegiatan, baik dalam peringatan hari besar maupun lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Aan Wan Seng. (2013). *Rahasia bisnis orang Tionghoa*. Jakarta:Hikmah.
- Effendi,Wahyu (Tjoa Jie Tie). (2012). *Tionghoa Dalam Cengkeraman SBKRI*. Jakarta:Visimedia.
- Merinda,Frasiska. (2013). *Beijing Xian Guilong Shanghai Xiamen*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Mulyana,Dedi. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ray, M. & Biswas, C. (2011). *A Study on Etnography og Communication: A*
- Rapanna, Patta. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar:Cv sah Media.
- Suryadinata,Leo. (2011). *Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafitipers.

B. Referensi Jurnal

- M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak, Reza Aprianti, & M. Miftah Farid. (2022). Analisis Semiotika “Pinang Dabung” Dalam Tradisi Masyarakat Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 14–22.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12553/4950>
- M.Rifa. 2017. *Journal Of Communication Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni* Vol 2 No 1 Juni 2017 Issn 2503 1880.
- Putri Citra Hati, & Annisa Kurniati. (2022). Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>
- Rivaldo Afliaditra, Yenrizal, & M. Mifta Farid. (2022). Komunikasi Budaya Tradisi Pernikahan Begubalan (Studi Fenomena pada Masyarakat Desa Belimbing Jaya, KecamatanBelimbing, Kabupaten Muara Enim). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 77.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12702/4957>

C. REFERENSI INTERNET

- <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7611/1/Suherli.pdf> diakses pada pukul 16.00 pada tanggal 24 juni 2021
- <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8250/> diakses pada pukul 09.23 26 juni 2021
- http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7608/1/Vista%20Dini%20Astika_Studi%20Etnografi%20Virtual%20Aktivitas%203memedakwah%20di%20Media%20Sosial%20Instagram.pdf diakses pada pukul pada tanggal 09.56 12 juli 2021
- http://semarang.geonusantara.ac.id/en6/2588465/Tridharma_111120_solat-times-in-semarang-geonusantara.html#cite_note-matrisia-2 diakses pada tanggal 20 Juli 2022